

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil dan Sejarah Singkat Berdirinya MIN 2 Hulu Sungai Tengah

Tahun 1969 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Hulu Sungai Tengah didirikan oleh H. Abdul Hadad Jakfar sekaligus sebagai kepala sekolah pertama dari tahun 1969-1982, kemudian dari tahun 1982-1989 dilanjutkan oleh H. Abdul Kasim, setelahnya di tahun 1989-2000 dilanjutkan oleh H. Mardani Tuhalus, lalu dari tahun 2000-2004 dilanjutkan oleh H. Ibrahimi, A.Md, pada tahun 2004-2008 dilanjutkan oleh Hj. Noor Ilhami, A.Ma, lalu di tahun 2008 dilanjutkan oleh Abdus Sahid, S.Pd.I, kemudian dilanjutkan oleh Drs. Abdul Hamid, MM dari tahun 2008-2014, dilanjutkan lagi oleh Saberi M, S.Ag., S.Pd.I dari tahun 2014-2021, dan kemudian dari tahun 2021 dilanjutkan oleh Supiani S.Pd.I sampai sekarang.

a. Visi, Misi, Tujuan, dan Motto MIN 2 Hulu Sungai Tengah

1) Visi

Terwujudnya MIN yang unggul dalam mengembangkan sumber daya insani di bidang IMTAQ dan IPTEK dan pengelolaan lingkungan hidup.

2) Misi

- a) Melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada mutu pendidikan islam dan sains (IMTAQ dan IPTEK) yang berwawasan lingkungan hidup.
- b) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan peserta didik.
- c) Mengupayakan MIN sebagai lembaga kebanggaan umat.
- d) Membangun citra MIN sebagai mitra terpercaya di masyarakat.
- e) Menerapkan manajemen yang transparan, demokratis, akuntabel, professional dan partisipatif.

3) Tujuan

- a) Terciptanya mutu pendidikan pada lima tahun kedepan dengan indikator nilai rata-rata 8,0.
- b) Terbentuknya peserta didik yang berakhlak sesuai dengan etika dan moral islam serta menguasai Ilmu Pengetahuan dan Tekhnologi.
- c) Terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif.
- d) Terpenuhiya peserta didik yang berakhlak sesuai dengan etika dan moral Islam.
- e) Terpenuhiya lulusan MIN untuk melanjutkan ke tingkat MTS/SMP unggulan.
- f) Terciptanya kapabilitas dan profesionalitas guru.
- g) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

h) Terjalannya hubungan yang akrab dan harmonis dengan masyarakat.

4) Motto

MIN 2 Hulu Sungai Tengah memiliki motto, yaitu “Menuju Madrasah Unggul, Mandiri dan Berprestasi”.

b. Keadaan Guru dan Tenaga Kepegawaian MIN 2 Hulu Sungai Tengah

Jumlah guru PNS 31 orang dan jumlah PPNPN (Guru) 16 orang. Jumlah tenaga kependidikan Tata Usaha (TU) 3 orang, Pengelola Perpustakaan 1 orang (Non PNS), Pesuruh/Paman 1 orang dan Security 1 orang (Non PNS), total 53 orang.

c. Keadaan Siswa MIN 2 Hulu Sungai Tengah

Jumlah siswa MIN 2 Hulu Sungai Tengah tiga tahun terakhir pada tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 625 siswa, tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 665 siswa, dan pada tahun 2022/2023 sebanyak 693 siswa. Untuk kelas IV mempunyai 4 rombongan belajar yaitu IV A, IV B, IV C, dan IV D.

2. Penyajian Data

Penelitian ini dilakukan di MIN 2 Hulu Sungai Tengah tepatnya pada kelas IV, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh data penelitian. Data yang diperoleh kemudian dijabarkan secara deskriptif kualitatif mengenai internalisasi nilai-nilai multikultural di MIN 2 Hulu Sungai Tengah serta faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai multikultural di MIN 2 Hulu Sungai Tengah.

Berikut adalah penyajian data tentang internalisasi nilai-nilai multikultural di MIN 2 Hulu Sungai Tengah berdasarkan data yang penulis temukan.

a. Proses Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di MIN 2 Hulu Sungai Tengah

Nilai-nilai multikultural yang diinternalisasikan adalah nilai multikultural kemanusiaan, toleransi, serta nilai persamaan dan persaudaraan. Berdasarkan dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan beberapa guru kelas IV MIN 2 Hulu Sungai Tengah pada hari Senin, 9 Januari 2023. Proses internalisasi nilai-nilai multikultural di MIN 2 Hulu Sungai Tengah sebagai berikut.

1) Nilai Kemanusiaan

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru kelas IV MIN 2 Hulu Sungai Tengah mengenai proses internalisasi nilai kemanusiaan pada siswa di MIN 2 Hulu Sungai Tengah sebagai berikut.

Bapak J mengatakan mengenai internalisasi nilai kemanusiaan sebagaimana berikut.

Nilai multikultural kemanusiaan dapat ditanamkan kepada siswa dengan memberikan penjelasan serta pengetahuan tentang nilai kemanusiaan kepada siswa. Selain itu siswa juga diberikan arahan, nasehat serta masukan yang positif tentang pentingnya mengamalkan nilai kemanusiaan baik itu pada lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Contoh pengamalan nilai kemanusiaan kepada siswa adalah dengan peduli sesama serta tidak membedakan teman.⁵⁸

Ibu SS juga menambahkan pernyataan Bapak J, sebagaimana berikut.

⁵⁸ Juhi, Guru Kelas IV D MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

Nilai kemanusiaan dapat ditanamkan melalui pemberian nasehat-nasehat dan memberikan contoh pengamalan nilai kemanusiaan yang baik kepada siswa. Sebagai contoh teladan dan pembiasaan nilai kemanusiaan untuk siswa, misalnya apabila ada orangtua siswa yang meninggal, maka kami biasanya mengadakan sumbangan sukarela serta teman sekelas yang orangtuanya meninggal biasanya diajak untuk bertakziah.⁵⁹

Ibu P juga menyampaikan mengenai internalisasi nilai multikultural, sebagaimana berikut.

Nilai kemanusiaan juga diinternalisasikan dengan memberikan keteladanan kepada siswa dalam berperilaku sehari-hari. Misalnya dengan bersikap dan memperlakukan siswa sama. Maksudnya tidak membedakan siswa baik itu laki-laki maupun perempuan serta siswa yang pintar atau yang biasa saja itu sama saja. Serta penanaman nilai kemanusiaan juga dilakukan dengan menasehati siswa selalu karena setiap siswa memiliki berbagai macam karakter.⁶⁰

Ibu SR juga menambahkan sebagaimana berikut.

Saya menanamkan nilai kemanusiaan kepada siswa dengan cara mengajarkan persamaan sesama manusia, maksudnya itu adalah menganggap semua manusia itu sama jadi harus diperlakukan sama juga tidak boleh saling membedakan. Contohnya untuk pembiasaan, saya tidak ada mengistimewakan siswa, semua siswa boleh mengikuti pembelajaran, dan juga mengajarkan anak tidak membedakan temannya.⁶¹

Untuk melihat keadaan siswa penulis melakukan observasi pada tanggal 12 Januari 2023. Penulis melakukan observasi saat pembelajaran pada kelas IV B. Saat pembelajaran siswa sedang mengerjakan tugas kelompok, siswa pun mengerjakan tugas tersebut bersama dengan kelompoknya masing-masing. Kemudian pada saat mengerjakan tugas kelompok ada salah satu siswa yang berselisih dan tidak ingin bergabung dengan kelompoknya. Akan tetapi teman

⁵⁹ Sofi Syaovina, Guru Kelas IV C MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

⁶⁰ Pitriah, Guru Kelas IV B MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

⁶¹ Sumi Rahayu, Guru Kelas IV A MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

sekelompoknya tidak membiarkannya begitu saja, tetapi mereka membujuk temannya untuk kembali bergabung. Melihat kejadian tersebut terlihat siswa memiliki kasih sayang dan kepedulian terhadap teman yang mencerminkan nilai kemanusiaan.

2) Nilai Toleransi

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru kelas IV MIN 2 Hulu Sungai Tengah mengenai proses internalisasi nilai toleransi pada siswa di MIN 2 Hulu Sungai Tengah sebagai berikut.

Ibu P mengatakan internalisasi nilai toleransi kepada siswa sebagaimana berikut.

Internalisasi nilai toleransi kepada siswa salah satunya, yaitu dengan memberikan nasehat dan contoh pengamalan nilai toleransi kepada siswa misalnya diberikan nasehat tidak boleh mengejek teman karena itu contoh perilaku menyimpang dari nilai toleransi. Terkadang ada terjadi konflik diantara siswa, masalahnya bisa saling mengejek satu sama lain yang berujung pada pertengkaran misalnya ada siswa mengejek fisik siswa lain.⁶²

Bapak J menambahkan mengenai proses internalisasi nilai multikultural sebagaimana berikut.

Penanaman nilai toleransi saya lakukan dengan memberikan penjelasan misalnya di kelas dijelaskan mengenai betapa pentingnya keberagaman, saling menghormati, tidak membeda-bedakan, serta saling menyayangi satu sama lain. Kemudian diberikan arahan dan nasehat agar siswa tidak ada yang saling mengejek atau mengolok. Selain itu saya juga membekali dan memberikan peneladanan setiap hari kepada siswa, misalnya nilai toleransi ini kalau ada terjadi perbedaan pendapat antara siswa baik di dalam pelajaran atau di luar maka memberikan pembiasaan untuk mencari solusi yang tepat agar tidak ada perselisihan. Serta membiasakan siswa berbaris sebelum masuk kelas, kemudian bersalaman dengan guru agar anak terbiasa disiplin dan menghormati orang yang lebih tua.⁶³

⁶² Pitriah, Guru Kelas IV B MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

⁶³ Juhdi, Guru Kelas IV D MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

Ibu SR juga menyampaikan internalisasi nilai toleransi sebagaimana berikut.

Dikarenakan di kelas saya ada siswa yang dalam berkomunikasi itu hanya bisa berbahasa Indonesia, dia tidak bisa berbahasa daerah Banjar karena berasal dari keluarga bersuku Jawa jadi dia bisa bahasa daerah Jawa tetapi bahasa Banjar tidak bisa. Maka dari itu saya memberikan nasehat dan pembiasaan kepada siswa untuk saling menghargai, kalau teman tidak bisa maka jangan diejek.⁶⁴

Ibu SS juga menambahkan penanaman nilai toleransi sebagai berikut.

Pada kelas saya ada siswa yang agak lambat dalam memahami pembelajaran. Kadang ada siswa lain yang tidak mau berteman dengannya, kadang dia juga diejek oleh siswa lain. Anak tersebut kadang menangis jika diganggu oleh siswa lain. Dikarenakan hal tersebut maka saya pun memberikan nasehat kepada para siswa untuk saling menjaga ucapan dan saling menghargai serta kalau bisa bantu dia dalam belajar jangan saling ejek.⁶⁵

Mengenai program atau sarana khusus yang mendukung internalisasi nilai toleransi. Guru mengatakan tidak ada program khusus dalam internalisasi nilai multikultural toleransi di MIN 2 Hulu Sungai namun ada kegiatan yang mendukung internalisasi nilai toleransi pada siswa di antaranya adalah makan bersama oleh seluruh siswa di madrasah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu P sebagaimana berikut.

Kegiatan mendukung internalisasi di MIN 2 Hulu Sungai Tengah, yaitu biasanya ada kegiatan di lapangan, yaitu salah satunya kegiatan keagamaan (sholat dhuha berjamaah) serta setiap akhir bulan seluruh siswa makan bersama sehabis kegiatan keagamaan, siswa saling berbagi makanan dan lauk (bekal). Siswa tidak boleh membawa nasi bungkus harus membawa bekal pakai toples. Guna kegiatan tersebut adalah untuk menumbuhkan kebersamaan dan nilai toleransi karena siswa dibiasakan untuk saling menghargai pemberian dari orang lain.⁶⁶

⁶⁴ Sumi Rahayu, Guru Kelas IV A MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

⁶⁵ Sofi Syauvina, Guru Kelas IV C MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

⁶⁶ Pitriah, Guru Kelas IV B MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023..

Penulis juga melakukan observasi untuk melihat keadaan siswa dalam proses internalisasi nilai toleransi pada hari Kamis, 12 Januari 2023 pada salah satu kelas IV yaitu kelas IV D ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung siswa diminta mengamati gambar pada buku, gambar tersebut adalah gambar baju adat dari berbagai daerah di Indonesia, kemudian guru menjelaskan bahwa baju adat dari setiap daerah ini merupakan salah satu keragaman negara Indonesia. Guru mengaitkan dengan nilai multikultural, guru menjelaskan salah satu nilai multikultural yaitu toleransi. Guru menjelaskan apa itu toleransi dan memberikan contoh bagaimana cara menghormati keberagaman. Penanaman nilai multikultural melalui pembelajaran dilakukan dengan menjelaskan bahwa walaupun kita berbeda-beda kita tetap satu. Guru juga memberikan nasehat-nasehat seperti belajar menghargai orang lain, jika ada perbedaan kita harus bersikap sopan dan saling menghargai pendapat orang lain. Selain itu guru juga mencoba bertanya kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa, guru bertanya “Jika terdapat perbedaan diantara kita, maka kita harus?”, siswa pun menjawab “Harus menghormatinya” dengan antusias. Siswa mengikuti pembelajaran dengan semangat dan aktif. Dalam peristiwa tersebut guru memberikan penjelasan tentang toleransi kepada siswa dan melihat dari respon siswa, mereka sudah mulai memahami nilai toleransi.

3) Nilai Persamaan dan Persaudaran

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru kelas IV MIN 2 Hulu Sungai Tengah mengenai proses internalisasi nilai persamaan dan persaudaraan pada siswa di MIN 2 Hulu Sungai Tengah sebagai berikut.

Bapak J menyatakan sebagaimana berikut.

Proses internalisasi nilai persamaan dan persaudaraan pada siswa dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan, arahan, dan nasehat serta masukan yang membangun mengenai nilai persamaan dan persaudaraan diantaranya dengan menjelaskan pentingnya menjaga kebersamaan dan pesaudaraan dengan keragaman yang dimiliki oleh setiap orang. Baik terhadap teman di lingkungan madrasah maupun di lingkungan luar madrasah.⁶⁷

Ibu SR juga menyampaikan sebagaimana berikut.

Proses internalisasi nilai persamaan dan persaudaraan kepada siswa diantaranya dengan mengajarkan kepada siswa bahwa kita semua bersaudara jadi tidak boleh berkelahi, kemudian juga diberikan nasehat-nasehat. Selain itu saya juga memberikan motivasi kepada anak-anak seperti menanamkan kepada mereka bahwa kita ini sama-sama beragama islam artinya kita semua adalah bersaudara seiman. Jadi, yang namanya bersaudara harus rukun tidak boleh saling berkonflik.⁶⁸

Ibu P menambahkan proses internalisasi nilai persamaan dan persaudaraan sebagaimana berikut.

Dalam penanaman nilai persamaan dan persaudaraan biasanya saya membiasakan anak untuk saling tolong-menolong untuk menumbuhkan rasa persaudaraan mereka, misalnya ada yang kurang mampu maka diadakan patungan seperti membelikan alat tulis. Selain itu ketika ada siswa yang sakit dan tidak hadir ke sekolah lebih dari tiga hari maka saya mengajak anak-anak untuk menjenguk siswa tersebut dengan begitu diharapkan dapat menumbuhkan rasa peduli diantara siswa agar persaudaraan mereka semakin kuat.⁶⁹

Untuk program khusus yang mendukung internalisasi nilai persamaan dan persaudaraan di MIN 2 Hulu Sungai Tengah ternyata belum ada. Tetapi, ada kegiatan madrasah yang mendukung pembiasaan nilai persamaan dan persaudaraan diantaranya adalah makan bersama, shalat dhuha berjamaah, dan

⁶⁷ Juhdi, Guru Kelas IV D MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

⁶⁸ Sumi Rahayu, Guru Kelas IV A MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

⁶⁹ Pitriah, Guru Kelas IV B MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

mengadakan berbagai perlombaan untuk siswa perkelas. Sesuai seperti yang disampaikan oleh beberapa guru kelas IV MIN 2 Hulu Sungai berikut.

Ibu SR menyampaikan bahwa kegiatan yang mendukung internalisasi nilai persamaan dan persaudaraan sebagaimana berikut.

Program yang secara khusus dalam proses penanaman nilai persamaan dan persaudaraan mungkin tidak ada, akan tetapi di madrasah ini ada kegiatan shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan di lapangan. Jadi, tujuan dari kegiatan shalat dhuha berjamaah itu adalah agar siswa menjadi lebih disiplin waktu serta untuk menumbuhkan dan memupuk rasa persamaan dan persaudaraan sesama umat muslim.⁷⁰

Ibu P juga menyampaikan sebagaimana berikut.

Untuk program khususnya mungkin tidak ada, tetapi ada kegiatan madrasah yang mendukung seperti kegiatan keagamaan tadi yaitu shalat dhuha itu mendukung karena setelah shalat dhuha juga ada penyampain nasehat oleh pihak keagamaan madrasah, biasanya ada juga yang berhubungan dengan nilai multikultural. Selain itu kegiatan makan bersama di lapangan juga mendukung, tujuannya agar anak-anak lebih akrab dan kuat persaudaraannya.⁷¹

Ibu SS mengatakan hal yang serupa, beliau mengatakan sebagaimana berikut.

Untuk program internalisasi nilai persamaan dan persaudaraan yang secara khususnya tidak ada tetapi dalam kegiatan-kegiatan pembiasaan seperti kegiatan pembiasaan pagi hari Senin upacara bendera, hari Selasa, Kamis, Jum'at, dan Sabtu sholat dhuha serta hari Rabu senam pagi. Pada upacara itu pembina dan pemimpin upacara biasanya bergantian, biasanya kalau ada kasus pelanggaran yang terjadi diingatkan dan juga kadang dalam seminggu ada pengumuman lomba-lomba setiap minggu di akhir upacara (lomba kebersihan kelas, kebersihan mushola, menyusun parkir). Melalui perlombaan itu selain melatih disiplin juga memotivasi siswa bekerjasama dengan sesama teman sekelas. Bagi siswa yang menang akan diberikan piala bergilir, kalau di senam ini nanti ada guru-guru yang menyumbangkan uang untuk dibelikan hadiah

⁷⁰ Sumi Rahayu, Guru Kelas IV A MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

⁷¹ Pitriah, Guru Kelas IV B MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

misalnya permen untuk hadiah bagi siswa yang bagus senamnya (perkelas). Kegiatan tersebut mampu menanamkan nilai persamaan dan persaudaraan.⁷²

Penulis juga melakukan observasi untuk melihat keadaan siswa untuk mengetahui langsung internalisasi nilai persamaan dan persaudaraan yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 12 Januari 2023. Penulis melakukan observasi ketika proses pembelajaran di kelas IV A ketika pembelajaran ibu Sumi Rahayu selaku wali kelas IV A sangat menginginkan siswa disiplin dan tertib sehingga ketika ada yang membuat keributan beliau akan langsung menegur siswa tersebut. Saat pembelajaran berlangsung ada siswa yang tidak mempunyai alat tulis, Ibu Sumi Rahayu pun mengajarkan siswa saling tolong menolong untuk meminjamkan temannya alat tulis. Dapat dilihat siswa telah diajarkan saling tolong menolong mulai dari hal kecil seperti peristiwa di atas, yang mana tolong menolong dapat menumbuhkan nilai persamaan dan persaudaraan.

Berdasarkan proses internalisasi nilai-nilai multikultural yang telah disampaikan di atas ketika wawancara para guru juga menyatakan bahwa respon siswa terhadap internalisasi nilai-nilai multikultural sudah bagus, sudah terdapat perubahan tingkah laku siswa menjadi lebih baik, serta sudah jarang terjadi kasus petengkaran antar siswa. Sebelumnya pada masa awal masuk sekolah setelah sekolah daring karena pandemi ada siswa yang berperilaku kurang baik dan pernah terjadi beberapa kasus misalnya saling mengejek, bertengkar sampai main fisik seperti memukul temannya.

⁷² Sofi Syauvina, Guru Kelas IV C MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Multikultural

Dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural yang dilakukan di MIN 2 Hulu Sungai Tengah tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut ini beberapa faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai multikultural di MIN 2 Hulu Sungai Tengah yang disampaikan oleh beberapa guru melalui wawancara.

1) Faktor Pendukung

a) Peran guru

Peran guru menjadi faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai multikultural. Sebagaimana yang dikatakan Ibu P sebagaimana berikut.

Guru menjadi faktor pendukung karena dalam internalisasi nilai multikultural ini guru harus berusaha aktif, selalu memberikan perhatian kepada siswa, seperti membimbing dan memperhatikan perilaku siswa di lingkungan madrasah serta memberikan contoh teladan kepada siswa dalam segala hal agar siswa dapat mencontoh hal-hal yang baik. Misalnya, jika ada yang berperilaku menyimpang maka guru harus bertindak, seperti memberikan teguran, nasehat, serta contoh perilaku yang sesuai dengan nilai multikultural.⁷³

Menurut Ibu SR juga mengatakan, sebagaimana berikut.

Faktor yang mendukung internalisasi nilai multikultural diantaranya adalah dari guru karena guru banyak menangani berbagai pelaksanaan kegiatan dan berbagai hal di madrasah, salah satunya termasuk internalisasi nilai-nilai multikultural kepada siswa ini. Kegiatan yang ditangani oleh guru misalnya adalah kegiatan keagamaan (shalat dhuha berjamaah), makan bersama, dan mengadakan perlombaan perkelas untuk para siswa.⁷⁴

Ibu SS juga mengatakan bahwa guru juga menjadi faktor pendukung, sebagaimana penjelasan beliau berikut.

⁷³ Pitriah, Guru Kelas IV B MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

⁷⁴ Sumi Rahayu, Guru Kelas IV A MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

Guru juga menjadi yang membimbing serta mendukung siswa dalam berbagai pelaksanaan kegiatan yang ada di madrasah misalnya seperti kegiatan yang mendukung penanaman nilai multikultural, seperti makan bersama, perlombaan siswa perkelas, dan sholat dhuha berjamaah yang telah disampaikan sebelumnya. Misal pada makan bersama para guru berperan membimbing siswa untuk saling berbagi bekal kepada teman-temannya sebagai bentuk usaha untuk mempererat kebersamaan dan persaudaraan diantara siswa. Pada kegiatan lomba perkelas misal lomba kebersihan kelas dan musholla serta merapikan parkir, siswa dalam lomba itu memerlukan kerjasama yang bagus, saling tolong menolong, dan ada rasa peduli. Maka disitu guru khususnya guru kelas berperan untuk memberikan nasehat dan dukungan kepada para siswa untuk kompak mengerjakannya secara bersamaan jika ada yang tidak ikut berpartisipasi maka diberikan teguran dan nasehat kepada siswa itu. Kemudian pada kegiatan sholat dhuha berjamaah, setelah selesai sholat dhuha biasanya ada penyampaian dari guru, contohnya ada kejadian siswa berkelahi karena saling mengejek berlebihan beberapa hari yang lalu, hal tersebut akan disampaikan oleh guru bahwa perbuatan seperti itu kurang baik, sekaligus sebagai pelajaran untuk para siswa lainnya agar lebih disiplin dan tidak meniru perilaku yang kurang baik tersebut. Jadi, semua kegiatan itu dilakukan dengan tujuan mengajarkan para siswa untuk saling menghormati, tolong menolong, peduli sesama, dan saling berkerjasama yang mana hal tersebut mendukung internalisasi nilai-nilai multikultural.⁷⁵

b) Peran orangtua

Peran orangtua menjadi salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai multikultural di MIN 2 Hulu Sungai Tengah. Sebagaimana yang Ibu P sampaikan berikut.

Faktor pendukung internalisasi nilai multikultural bisa dari orangtua karena orangtua yang perhatian dengan anaknya memang sangat mendukung proses internalisasi nilai multikultural. Misalnya orangtua memberikan nasehat dan pembiasaan kepada anak mereka dari rumah, contohnya anak dibiasakan untuk menghormati guru atau orang yang lebih tua dengan mencium tangan, membiasakan anak untuk tidak pilih-pilih teman, tidak boleh mengejek teman, dan membantu teman yang kesusahan.⁷⁶

Kemudian Ibu SR juga menambahkan peran orangtua dalam mendukung internalisasi nilai multikultural sebagai berikut.

⁷⁵ Sofi Syauvina, Guru Kelas IV C MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

⁷⁶ Pitriah, Guru Kelas IV B MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

Orangtua jadi faktor pendukung penting dalam internalisasi nilai-nilai multikultural. Hal itu karena perhatian orangtua siswa terhadap anaknya dalam memberikan atau membekali pendidikan nilai multikultural mulai dari rumah sangat membantu internalisasi nilai-nilai multikultural di madrasah, karena siswa sudah dibiasakan dari rumah sehingga mereka lebih mudah menerima nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di madrasah.⁷⁷

c) Teman sebaya

Teman menjadi faktor pendukung internalisasi nilai-nilai multikultural, seperti yang disampaikan oleh Ibu P sebagaimana berikut.

Faktor dari teman juga mendukung jika anak berteman dengan yang baik kemungkinan jadi ikut baik, jadi lingkungan anak juga berpengaruh. Sebagai contoh misalnya ada siswa yang suka menolong, misal waktu ada patungan lalu ada temannya yang tidak bisa ikut patungan karena tidak ada uang. Dia tidak mengejek temannya tetapi ia menambahkan uang patungannya untuk membantu temannya. Perilaku yang ia lakukan kemungkinan dapat menjadi contoh yang baik untuk temannya agar suka tolong menolong juga.⁷⁸

d) Siswa

Siswa juga menjadi faktor pendukung internalisasi nilai-nilai multikultural di MIN 2 Hulu Sungai Tengah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu SR berikut.

Siswa juga menjadi faktor pendukung internalisasi nilai multikultural karena siswa yang mempunyai kesadaran diri dan keinginan dari dalam dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik akan memudahkan internalisasi nilai multikultural. Misalnya siswa berbuat kesalahan yang menyimpang dari nilai multikultural, kemudian kita sebagai guru menegur dan memberikannya nasehat. Lalu siswa itu pun sadar akan kesalahannya dan mematuhi nasehat yang diberikan.⁷⁹

Ibu SS juga menyampaikan, bahwa siswa menjadi faktor pendukung. Sebagai salah satu contoh berikut.

⁷⁷ Sumi Rahayu, Guru Kelas IV A MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

⁷⁸ Pitriah, Guru Kelas IV B MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

⁷⁹ Sumi Rahayu, Guru Kelas IV A MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

Di kelas saya ada siswa yang agak sedikit lambat dalam belajar diantara teman-temannya di kelas, karena itu kadang ada siswa lain yang suka mengganggu atau mengejeknya. Bahkan hampir seluruh teman di kelasnya tidak ada yang ingin duduk berdampingan dengannya, dengan alasan karena siswa lain merasa lelah jika dia terus bertanya misalnya mengenai tugas yang diberikan guru, sudah dijelaskan tetapi selalu tidak paham. Melihat hal tersebut, maka saya memberi nasehat kepada siswa secara personal khususnya pada siswa yang sering mengganggu siswa tersebut dengan memberikan nasehat. Nasehat saya, “Nak, apakah kamu mau seperti dia? Tidak mau kan? sebenarnya dia pun juga tidak mau nak. Maka ibu minta tolong kamu menghargai dia, jaga perasaannya, kalau dia tidak bisa kamu ajari dia.” Setelah diberikan nasehat, siswa itu pun mulai berubah dan tidak suka mengganggu temannya lagi. Serta para siswa lain pun juga sudah mau berteman dengan siswa tersebut. Itu bisa menjadi contoh bahwa kesadaran diri dan keinginan siswa berubah menjadi lebih baik serta tidak mengganggu atau membully temannya lagi.⁸⁰

2) Faktor Penghambat

a) Sikap individualis siswa

Sikap individualis siswa menjadi faktor penghambat internalisasi nilai-nilai multikultural di MIN 2 Hulu Sungai Tengah. Sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa guru kelas IV berikut.

Menurut Ibu P, beliau menyampaikan sebagaimana berikut.

Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai multikultural di MIN 2 Hulu Sungai Tengah salah satunya sikap individual, ada terdapat beberapa siswa yang bersikap individual. Siswa yang individual ini lebih mementingkan dirinya sendiri. Hal itu menjadikan siswa sedikit susah diatur. Jadi, sebagai seorang guru harus sabar, selalu berusaha memberikan bimbingan dan nasehat kepada siswa tersebut.⁸¹

Ibu SR sepakat dengan yang disampaikan oleh Ibu P, beliau mengatakan sebagaimana berikut.

Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai multikultural di MIN 2 Hulu Sungai Tengah diantaranya adanya terdapat siswa yang bersikap individualis.

⁸⁰ Sofi Syauvina, Guru Kelas IV C MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

⁸¹ Pitriah, Guru Kelas IV B MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

Siswa yang bersikap individualis ini terkadang sedikit susah untuk diberikan nasehat. Hal itu karena dia lebih mendahulukan egonya itu sendiri. Sehingga perlu waktu yang lumayan lama untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa tersebut.⁸²

Ibu SS memberikan contoh salah satu siswa yang sedikit individualis dan mendahulukan egonya.

Waktu itu di kelas saya para siswa antusias ingin memperingati hari guru, mereka berencana ingin membeli kue dan makanan lainnya untuk diberi kepada saya guru kelas mereka, padahal saya tidak ada meminta untuk diberi apapun. Tetapi siswa tetap ingin merayakan, maka dari itu siswa mengadakan patungan bersama. Akan tetapi ada salah satu siswa yang tidak mau sama sekali ikut patungan bukan karena tidak punya uang melainkan dia berkata bahwa “Aku tidak mau ikut patungan karena bukan aku juga yang memakan kue”. Padahal saya dan siswa lain sudah membujuknya untuk ikut patungan walaupun hanya sedikit tidak apa. Lalu untuk memperingati hari guru tersebut, saya bacakan do’a selamat bersama di kelas setelah itu saya silahkan siswa-siswa makan kue dan makanan lainnya secara bersama-sama. Terus saya perhatikan siswa yang tidak mau ikut patungan itu, dia juga ikut makan bersama teman-temannya bahkan banyak memakannya. Melihat hal itu saya memberikan nasehat serta contoh yang baik kepada siswa tersebut, saya mengatakan “Nak, nanti kalau ada patungan lagi untuk acara atau apa saja, belajar ikut patungan ya, walaupun sedikit tidak apa-apa. Karena itu untuk bersama bukan untuk ibu, tetapi untuk kita semua serta mengajarkan kamu arti kebersamaan dengan teman dan mempererat persaudaraan kalian.” Setelah dinasehati demikian secara perlahan siswa itu mulai berubah dan jika diadakan patungan untuk keperluan bersama dia sudah mau ikut patungan.⁸³

b) Sikap kurang patuh siswa

Sikap kurang patuh juga menjadi faktor penghambat internalisasi nilai-nilai multikultural di MIN 2 Hulu Sungai Tengah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu SS berikut.

Faktor penghambat internalisasi nilai multikultural kepada siswa salah satunya adalah siswa yang kurang patuh. Misalnya kurang patuh ketika diberikan contoh perilaku tentang nilai-nilai multikultural, mereka tidak ada keinginan untuk mencontohnya. Jadi, sebagai guru tugasnya harus menasehati

⁸² Sumi Rahayu, Guru Kelas IV A MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

⁸³ Sofi Syauvina, Guru Kelas IV C MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

selalu sampai siswa tersebut sadar diri dan mau mematuhi nasehat yang diberikan oleh guru kepadanya.⁸⁴

Ibu P juga menambahkan, beliau berkata sebagaimana berikut.

Bahwa ada saja siswa yang masih mengulangi perbuatan yang kurang baik, misalnya salah satu contoh siswa bersikap kurang patuh yaitu masih ada siswa yang suka saling ejek fisik temannya yang kadang bisa berujung pada perkelahian. Padahal kami sebagai guru sudah berusaha memberikan teguran dan nasehat untuk siswa tersebut, akan tetapi kadang masih saja ada yang mengulaginya, namanya juga anak-anak jadi memang harus selalu terus menerus diingatkan.⁸⁵

B. Pembahasan

Setelah data dipaparkan dalam penyajian data selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori yang ada pada bab 2 (kajian teori) atau tidak sesuai antara hasil penelitian dengan teori yang digunakan pada bab 2. Berikut adalah hasil analisis data yang disajikan.

1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di MIN 2 Hulu Sungai Tengah

Nilai-nilai multikultural yang diinternalisasikan adalah nilai kemanusiaan, nilai toleransi, serta nilai persamaan dan persaudaraan.

a. Nilai Kemanusiaan

Merujuk pada tahapan proses internalisasi nilai, internalisasi nilai kemanusiaan kepada siswa di MIN 2 Hulu Sungai Tengah pada tahap transformasi

⁸⁴ Sofi Syauvina, Guru Kelas IV C MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

⁸⁵ Pitriah, Guru Kelas IV B MIN 2 Hulu Sungai Tengah, Wawancara Pribadi, Barabai, 9 Januari 2023.

yaitu tahap menginformasikan nilai yang baik dan kurang baik.⁸⁶ Dilakukan oleh guru dengan memberikan pengetahuan dan selalu memberikan nasehat positif mengenai nilai kemanusiaan kepada siswa. Cara yang dilakukan guru tersebut memiliki kemiripan dengan penjelasan oleh Muhammad Abduh dan Tukiran Taniredja yang menyatakan dalam jurnalnya bahwa penanaman nilai kemanusiaan dapat dilakukan dengan mengajarkan arti kemanusiaan serta menegur dan menasehati siswa apabila terjadi perselisihan.⁸⁷ Kemudian pada tahap transaksi, melalui transaksi nilai guru dapat mempengaruhi nilai-nilai siswa melalui contoh-contoh nilai yang diterapkan oleh guru.⁸⁸ Pada internalisasi nilai kemanusiaan guru memberikan contoh perilaku yang menunjukkan nilai kemanusiaan contohnya guru tidak membedakan siswa baik laki-laki ataupun perempuan semua diberikan kasih sayang dan kesempatan belajar yang sama. Contoh tersebut sesuai dengan penjelasan bahwa dalam penanaman nilai kemanusiaan guru mengupayakan menanamkan pembiasaan untuk memberi kesempatan yang sama dalam mengembangkan pengetahuan dengan contoh kongret misal guru tidak pernah memperlakukan siswanya berbeda-beda dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang darinya.⁸⁹ Selanjutnya pada tahap trans-internalisasi guru memberikan contoh teladan sekaligus sebagai pembiasaan kepada siswa⁹⁰ dalam mengaplikasikan nilai kemanusiaan contohnya apabila ada orangtua siswa yang

⁸⁶ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai* (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2016), h. 14.

⁸⁷ Muhammad Abduh dan Tukiran Taniredja, "Penanaman Nilai-nilai Sila II Pancasila Pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar," *Journal of Moral and Civic Education*, Vol. 1, no. 1 (August 7, 2017): 41-42, <https://doi.org/10.24036/885141202017118>.

⁸⁸ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai* (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2016), h. 14.

⁸⁹ *Ibid.*,

⁹⁰ *Ibid.*,

meninggal, maka diadakan sumbangan dan biasanya teman sekelasnya diajak untuk bertakziah untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan.

b. Nilai Toleransi

Berdasarkan pada tahap internalisasi nilai, tahap pertama transformasi yaitu menginformasikan nilai yang baik dan kurang baik dan hanya sekedar transfer pengetahuan dari guru kepada siswa.⁹¹ Pada tahap transformasi nilai toleransi kepada siswa di MIN 2 Hulu Sungai Tengah diantaranya dilakukan dengan memberikan penjelasan kepada siswa mengenai nilai toleransi misalnya tentang keberagaman dan saling menghormati perbedaan. Kemudian tahap transaksi nilai (melakukan interaksi dengan siswa dan memberikan contoh)⁹² diantaranya dilakukan guru dengan memberikan contoh sikap yang mencerminkan toleransi, misalnya apabila terdapat perbedaan diantara siswa seperti perbedaan suku, perbedaan bahasa daerah, perbedaan kemampuan akademik, perbedaan fisik, dan lainnya maka guru mencontohkan untuk tidak saling saling mengejek harus saling menghormati dan menghargai yang diharapkan siswa dapat menerima contoh tersebut untuk diamalkan. Memberikan contoh tersebut merupakan cara penanaman nilai toleransi yang dijelaskan oleh Afif Gita Fauzi dalam jurnalnya bahwa nilai toleransi dapat ditanamkan melalui keteladanan yang dicontohkan dari seluruh sivitas sekolah. Penanaman toleransi juga dilakukan dengan pembiasaan salah satunya pada satuan pendidikan.⁹³ Seperti pada tahap selanjutnya, yaitu tahap trans-internalisasi atau tahap pembiasaan dalam

⁹¹ *Ibid.*,

⁹² *Ibid.*,

⁹³ Afif Gita Fauzi, "Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam," *Tanzhimuna*, Vol. 2, no. 2 (2022): 248, <https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tanzhimuna/article/view/177>.

kehidupan sehari-hari, pembiasaan nilai toleransi kepada siswa misalnya ada siswa yang dalam berkomunikasi tidak bisa berbahasa daerah (bahasa Banjar) maka guru pun membiasakan siswa untuk menghargai temannya tersebut. Adapun jika terjadi perbedaan pendapat baik di dalam dan luar pembelajaran siswa dibiasakan untuk saling menghargai dan mencari solusi yang tepat serta siswa juga dibiasakan disiplin, menghormati, dan berperilaku sopan dengan guru atau orang yang lebih tua. Internalisasi nilai toleransi juga dapat dilakukan dengan program-program yang mendukung untuk penanaman nilai toleransi.⁹⁴ Seperti pada MIN 2 Hulu Sungai Tengah, kegiatan yang mendukung internalisasi nilai toleransi di antaranya adalah makan bersama yang diikuti oleh seluruh siswa di madrasah, pada kegiatan tersebut siswa saling berbagi bekal dengan temannya. Kegiatan makan bersama juga termasuk proses trans-internalisasi nilai toleransi.

c. Nilai Persamaan dan Persaudaraan

Merujuk pada penjelasan proses internalisasi nilai, internalisasi nilai persamaan dan persaudaraan pada siswa di MIN 2 Hulu Sungai Tengah pada tahap transformasi dilakukan guru dengan memberikan penjelasan atau pengetahuan kepada siswa mengenai nilai persamaan dan persaudaraan serta menjelaskan pentingnya menjaga kebersamaan dan persaudaraan dengan berbagai keragaman yang dimiliki oleh setiap orang. Hal yang dilakukan oleh guru tersebut seperti penjelasan oleh Yulianti dan Dinie Anggraeni Dewi dalam jurnalnya yang menjelaskan internalisasi nilai persamaan dan persaudaraan dengan mengajarkan siswa bersaudara sesuai dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki

⁹⁴ *Ibid.*,

arti walaupun berbeda-beda tetap satu jua.⁹⁵ Serta guru juga memberikan nasehat dan menanamkan kepada siswa bahwa mereka semua bersaudara seiman maka tidak baik saling berkelahi atau saling menyakiti satu sama lain. Pada tahap transaksi nilai guru memberikan contoh teladan kepada siswa seperti mencontohkan untuk saling tolong menolong. Nilai persamaan dan persaudaraan dapat ditanamkan dengan menanamkan sikap saling peduli dan tolong menolong karena manusia pada hakikatnya saling membutuhkan satu sama lain.⁹⁶ Selanjutnya tahap trans-internalisasi guru memberikan pembiasaan nilai persamaan dan persaudaraan diantaranya siswa diajarkan untuk berbagi kepada teman yang membutuhkan bantuan atau kurang mampu dan apabila ada siswa yang sakit dan tidak hadir ke sekolah lebih dari tiga hari maka guru mengajak anak-anak menjenguknya, agar rasa peduli dan persaudaraan mereka makin tumbuh. Adapun kegiatan madrasah yang mendukung pembiasaan nilai persamaan dan persaudaraan diantaranya makan bersama, shalat dhuha berjamaah, dan mengadakan berbagai perlombaan untuk siswa. Pada kegiatan makan bersama siswa saling berbagi makanan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, pada kegiatan shalat dhuha sebagai bentuk mempererat rasa persaudaraan sesama muslim, dan pada kegiatan perlombaan siswa diajarkan untuk bekerjasama dan saling tolong menolong. Tujuan kegiatan-kegiatan tersebut adalah untuk disiplin, memupuk rasa kebersamaan, menjadikan siswa lebih akrab, dan mempererat rasa persaudaraan.

⁹⁵ Yulianti dan Dinie Anggraeni Dewi, "Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 2, no. 1 (2021): 67, <https://ejurnal.unisap.ac.id/index.php/edukasitematik/article/view/83>.

⁹⁶ *Ibid.*,

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di MIN 2 Hulu Sungai Tengah

a. Faktor Pendukung

1) Peran guru

Berdasarkan penyajian data peran guru menjadi faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai multikultural karena berbagai pelaksanaan kegiatan yang ada di madrasah banyak ditangani oleh guru, salah satunya dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Seperti menurut Arya dan Rudi dalam jurnalnya bahwa guru juga memiliki faktor penting dalam kesuksesan penanaman nilai karakter dan multikultural di sekolah.⁹⁷ Dalam hal ini guru berusaha aktif dan selalu memberikan perhatian kepada siswa, seperti memperhatikan serta membimbing perilaku siswa di lingkungan madrasah, memberikan contoh teladan kepada siswa dalam segala hal agar siswa dapat mencontoh hal-hal yang baik. Pernyataan tersebut merupakan salah satu peran guru sebagai pendidik, yaitu mengajarkan atau menumbuhkan karakter baik kepada peserta didik.⁹⁸ Adapun peran guru sebagai sosok agen sosialisasi, fasilitator dan motivasi secara langsung kepada peserta didik⁹⁹ yaitu, dengan memberikan bimbingan serta dukungan kepada siswa dalam pelaksanaan berbagai kegiatan yang ada di madrasah misalnya seperti kegiatan yang mendukung penanaman nilai multikultural, yaitu makan bersama, perlombaan siswa perkelas,

⁹⁷ Arya Sena Nugraha dan Rudi Salam, "Penanaman Nilai Karakter dan Multikultural Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 2 Blora," *SOSIOLIUM (Jurnal Pembelajaran IPS)*, Vol. 3, no. 2 (2021): 144, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sosiolium/article/download/51508/20217/>.

⁹⁸ *Ibid.*,

⁹⁹ *Ibid.*,

dan sholat dhuha berjamaah. Guru berperan membimbing siswa untuk saling berbagi bekal kepada temann-temannya sebagai usaha untuk mempererat kebersamaan dan persaudaraan diantara siswa pada kegiatan makan bersama. Pada kegiatan lomba perkelas seperti lomba kebersihan kelas dan musholla serta merapikan parkir, siswa memerlukan kerjasama yang bagus, harus saling tolong menolong, dan ada rasa peduli satu sama lain maka dari itu guru berperan untuk memberikan nasehat dan dukungan kepada para siswa untuk kompak mengerjakannya jika ada yang tidak ikut berpartisipasi maka diberikan teguran dan nasehat kepada siswa itu. Kemudian pada kegiatan sholat dhuha berjamaah, setelah selesai sholat dhuha akan ada penyampaian dari guru, misalnya ada kejadian siswa berkelahi karena saling mengejek berlebihan beberapa hari yang lalu, hal tersebut akan disampaikan oleh guru bahwa perbuatan seperti itu kurang baik, sekaligus sebagai pelajaran untuk para siswa lainnya agar lebih disiplin dan tidak meniru perilaku yang kurang baik tersebut.

2) Peran orangtua

Berdasarkan penyajian data peran orangtua menjadi salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai multikultural karena orangtua yang perhatian terhadap anak dalam memberikan atau membekali pendidikan nilai multikultural mulai dari rumah dapat membantu proses internalisasi nilai-nilai multikultural di madrasah. Seperti pada penjelasan Ilham Handika dalam jurnalnya bahwa keluarga menjadi tempat pertama bagi anak-anak menerima pendidikan sebelum ia menerima pendidikan dari sekolah dan masyarakat umum. Kesadaran pendidikan keluarga merupakan media strategis

untuk menumbuhkan kesadaran multikultural.¹⁰⁰ Etty Andyastuti juga menyatakan dalam jurnalnya bahwa orangtua yang bijaksana akan mengajarkan anak dari sejak dini untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mengenalkan anak tentang perbedaan di sekitarnya untuk belajar menghargai perbedaan.¹⁰¹ Orang tua harus mampu menanamkan sikap terbuka karena kontak antar manusia yang di dasari toleransi, saling menghargai dan menghormati, serta kebersamaan yang tulus adalah sangat penting.¹⁰² Seperti orangtua siswa yang membiasakan anak mereka dari rumah untuk menghormati guru atau orang yang lebih tua dengan mencium tangan dan juga menghormati temannya, membiasakan anak untuk tidak pilih-pilih teman, tidak boleh mengejek teman, dan membantu teman yang kesusahan.

3) Teman sebaya

Teman menjadi faktor pendukung internalisasi nilai-nilai multikultural dikarenakan lingkungan pertemanan anak memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan oleh Sulistiyowati bahwa pergaulan diantara teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku, pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan pengaruh negatif.¹⁰³ Adapun Samsul Pahmi menjelaskan kebiasaan teman-teman di lingkungan sekitar anak mempunyai

¹⁰⁰ Ilham Handika, "Strategi Pendidikan Multikultural di Lingkungan Keluarga," *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas*, Vol. 1, no. 1 (2020): 167, <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/ippemas2020/article/view/197>.

¹⁰¹ Etty Andyastuti, "The Role of Parents on Character Culturing Children", *International Journal of Advances in Engineering and Management (IJAEM)*, Vol. 3, Issue. 8 (2021): 1216.

¹⁰² Ilham Handika, "Strategi Pendidikan Multikultural di Lingkungan Keluarga," *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas*, Vol. 1, no. 1 (2020): 167, <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/ippemas2020/article/view/197>.

¹⁰³ Sulistiyowati Budikunconingsih, "Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda," *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, Vol. 1, no. 2 (2017): 86, <https://doi.org/10.30595/jssh.v1i2.1704>.

dampak yang besar kepada perkembangan karakter diri anak.¹⁰⁴ Misalnya anak yang dikelilingi teman yang berperilaku baik akan berdampak kepada anak dan kemungkinan anak akan ikut berperilaku baik juga. Pengaruh positif teman sebaya adalah ketika individu bersama teman sebayanya melakukan kegiatan yang bermanfaat seperti patuh pada norma-norma dalam masyarakat.¹⁰⁵ Seperti salah satu contoh, siswa yang suka menolong misal jika ada yang tidak bisa ikut patungan karena tidak ada uang dia tidak mengejek temannya tersebut melainkan ia menambahkan uang patungannya untuk membantu temannya. Perilaku yang dia lakukan kemungkinan dapat menjadi contoh yang baik untuk teman lainnya agar suka tolong menolong juga.

4) Siswa

Berdasarkan penyajian data Siswa juga menjadi faktor pendukung internalisasi nilai-nilai multikultural karena siswa yang mempunyai kesadaran dan keinginan menjadi lebih baik dalam dirinya akan memudahkan internalisasi nilai multikultural. Karena minat memiliki fungsi sebagai pendorong keinginan seseorang dalam berbuat yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu dengan tujuan.¹⁰⁶ Contohnya ketika siswa diberikan nasehat karena berbuat kesalahan dan sadar akan kesalahannya maka akan ada keinginan merubah sikap menjadi lebih baik jika dia mematuhi nasehat yang diberikan. Seperti salah satu

¹⁰⁴ Samsul Pahmi, dkk., "The Roles Of Parents, Teachers, and Peers in The Process of Elementary School Student Shaping," *ICEHoS - International Conference on Education, Humanities, and Social Science*, 2021, 74, <https://proceeding.icehos.nusaputra.ac.id/article/view/10/35>.

¹⁰⁵ Sulistiyowati Budikunconingsih, "Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda," *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, Vol. 1, no. 2 (2017): 86, <https://doi.org/10.30595/jssh.v1i2.1704>.

¹⁰⁶ Andi Achru P., "Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, no. 2 (2019): 212, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.10012>.

contoh pada penyajian data ada siswa yang agak sedikit lambat dalam belajar diantara teman-temannya di kelas, karena hal tersebut ada siswa lain yang suka mengganggu atau membully siswa tersebut. Melihat hal tersebut, maka guru memberi nasehat kepada siswa secara personal terlebih pada siswa yang sering mengganggu siswa tersebut dengan memberikan penjelasan dan pengertian untuk tidak mengganggu dan membullynya lagi. Setelah diberikan nasehat tersebut siswa itu pun mulai berubah dan tidak suka mengganggu temannya lagi. Hal itu sesuai dengan penjelasan bahwa minat dalam diri siswa sebagai pendorong yang kuat, sehingga menimbulkan munculnya energi untuk melakukan sebuah tindakan yang bertujuan.¹⁰⁷ Tindakan yang dimaksud adalah yaitu siswa menyadari kesalahan serta ada keinginan berubah dan tidak suka mengganggu temannya lagi.

b. Faktor Penghambat

1) Sikap individualis siswa

Berdasarkan penyajian data sikap individualis menjadi faktor penghambat karena siswa yang bersikap individualis cenderung mendahulukan ego siswa itu sendiri, sehingga guru perlu waktu yang lumayan lama untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Pernyataan tersebut selaras dengan penjelasan oleh Rusydi dalam jurnalnya bahwa sikap individualis cenderung bersikap sesuka hati, biasanya menggunakan ego pribadi tanpa memedulikan dampak terhadap orang lain.¹⁰⁸ Sebagai contoh pada penyajian data disebutkan ada siswa yang tidak mau sama sekali ikut patungan untuk membelikan guru kelas kue bukan karena tidak

¹⁰⁷ Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, no. 1 (2013): 167, <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>.

¹⁰⁸ Rusydi, "Sifat Individualistis Menurut Al-Qur'an", Vol. 7, no. 1 (2018.): 96, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/241/>.

punya uang melainkan dia berkata bahwa “Aku tidak mau ikut patungan karena bukan aku juga yang memakan kue nya”. Terlihat bahwa siswa tersebut lebih mementingkan dirinya sendiri daripada kepentingan bersama padahal teman-temannya sudah membujuknya untuk ikut patungan walaupun hanya sedikit tidak apa. Melihat peristiwa tersebut memiliki kesesuaian dengan penjelasan Rimadhani dan Arief dalam jurnalnya bahwa siswa yang bersifat individualis cenderung tidak peka terhadap kondisi lingkungan sekitar, kurang menunjukkan sikap kerjasama dengan teman-temannya.¹⁰⁹

2) Sikap kurang patuh siswa

Berdasarkan penyajian data sikap kurang patuh menjadi faktor penghambat karena terkadang ada siswa bersikap kurang patuh ketika diberikan nasehat atau contoh perilaku baik mengenai nilai-nilai multikultural sehingga penasehatan harus dilakukan selalu sampai siswa sadar diri dan menjalankan nasehat yang diberikan. Terkadang ada siswa yang masih mengulangi perbuatan yang kurang baik, misalnya siswa yang suka saling ejek fisik, dan lainnya yang kadang berujung pada perkelahian. Padahal sudah diberikan teguran dan nasehat untuk tidak melakukan itu lagi. Penjelasan oleh Parni dalam jurnalnya bahwa siswa memperoleh kesempatan belajar, demikian siswa dapat menerima, menolak, atau mengabaikannya.¹¹⁰ Seperti yang disebutkan di atas bahwa siswa tidak mematuhi nasehat atau contoh teladan yang diberikan guru kepadanya atau siswa bersikap menolak dan mengabaikannya sehingga siswa tersebut mengulangi

¹⁰⁹ Rimadhani Khusnul Hayati dan Arief Cahyo Utomo, “Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab Melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, no. 4 (2022): 6420, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>.

¹¹⁰ Parni, “Faktor Internal dan Eksternal Pembelajaran,” *Jurnal Tarbiya Islamica*, Vol. 5, no. 1 (2017): 23–24, <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/TarbiyaIslamica/article/view/1548>.

perbuatannya lagi. Akibat dari penerimaan, penolakan, atau pengabaian kesempatan belajar tersebut akan berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya.¹¹¹

¹¹¹ *Ibid*